

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank

Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang memiliki tujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang didapat dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral (Prof G.M. Velyn Stuart dalam bukunya *Bank Politic*).

Bank adalah badan usaha yang usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan). Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2008).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pengertian bank telah mengalami evolusi, sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. *Kedua*, fungsi bank pada umumnya adalah (1) menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat; (2) memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diperoleh dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru; (3) memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro dan kemudian menyalurkan dana kembali yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*). Dengan demikian kegiatan bank di Indonesia utamanya kegiatan bank umum adalah sebagai berikut (Martono, 2010):

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*Funding*)

Pengertian menghimpun dana yaitu pengumpulan atau penarikan dana dengan cara dibeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank melalui bermacam strategi agar dapat menarik masyarakat untuk menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank. Alternatif simpanan yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah simpanan dalam bentuk giro, tabungan, sertifikat deposito berjangka di masing-masing jenis produk tersebut mempunyai kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan menghimpun dana ini disebut *funding*.

2. Menyalurkan Dana Ke Masyarakat (*Lending*)

Menyalurkan dana memiliki arti melemparkan kembali dana yang sudah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*loanablefund*) bagi bank konvensional atau pendanaan bagi bank syariah. Dalam memberikan pinjaman, bank konvensional mengenakan jasa pinjaman bagi penerima pinjaman (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan

komisi. Sedangkan bagi Bank Syariah didasarkan pada jual beli dan bagi hasil.

Tinggi rendahnya tingkat bunga pinjaman tergantung oleh tinggi rendahnya tingkat bunga simpanan. Semakin tinggi tingkat bunga simpanan, maka semakin tinggi pula tingkat bunga pinjaman dan sebaliknya.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan yang paling utama didapat dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang diberikan. Keuntungan atas selisih bunga tersebut di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana tingkat bunga simpanan lebih besar dari tingkat bunga kredit yang diberikan (*loanablefund*), maka terjadilah *negatifspread*.

3. Memberikan Jasa-jasa Lainnya (*Services*)

Jasa-jasa bank lainnya adalah jasa pendukung kegiatan bank. Jasa-jasa ini bertujuan utamanya untuk mendukung kelancaran kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, baik yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit. Produk jasa-jasa perbankan lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Jasa setoran (setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah)
- b) Jasa pembayaran (pembayaran gaji, pension atau hadiah)
- c) Jasa pengiriman uang (*transfer*)
- d) Jasa penagihan (*inkaso*)

- e) Jasa kliring (*clearing*)
- f) Jasa penjualan uang asing (valuta asing)
- g) Jasa penyimpanan dokumen (*safe deposit box*)
- h) Jasa cek wisata (*travelerscheuque*)
- i) Jasa kartu kredit (*bank card*)
- j) Jasa *letter of credit* (L/C)
- k) Jasa bank garansi dan referensi bank

Kemampuan bank dalam menawarkan produk dan jasa-jasanya dapat dilihat dari segi permodalan manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya.

2.1.2. Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut *credere* yang artinya percaya. Artinya pihak yang memberi kredit percaya kepada pihak penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi pihak yang menerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan terlebih dulu bank mengadakan analisis kredit (Kasmir, 2012).

Pengertian kredit menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan

pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penyaluran kredit adalah kegiatan usaha yang mendominasi dalam pengalokasian dana. Dana yang digunakan untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Siamat, 2005).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam aktivitas perkreditan terdapat unsur waktu, risiko, pendapatan, penyerahan, kepercayaan, persetujuan. Dalam kredit ada petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dengan pelunasan, karena itu selama jangka waktu tersebut terdapat risiko. Namun perlu diketahui juga bahwa selain risiko, kredit juga menimbulkan pendapatan yang berupa bunga.

Pemberian atas suatu fasilitas kredit memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Dalam praktiknya pemberian suatu kredit bertujuan sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama dari pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting bagi kelangsungan hidup bank, disamping itu keuntungan juga meningkatkan usaha bank.

2. Membantu usaha nasabah

Membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluask usahanya menggunakan dana tersebut.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dengan tujuan meningkatkan pembangunan dari berbagai sektor, terutama sektor riil.

Menurut Kasmir(2012) kredit memiliki fungsi yang sangat luas, antara lain:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Meningkatkan peredaran barang.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Untuk meningkatkan keinginan berusaha.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Secara umum, pemberian kredit akan selalu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Taswan, 2010):

1. *Character*. Debitur yang memiliki karakter baik adalah debitur yang memiliki tingkat kejujuran dan integritas yang tinggi untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2. *Capacity*. Penilaian ini akan dilihat dari kemampuan jenis usahanya untuk mendatangkan penghasilan guna melunasi kredit.
3. *Capital*. Semakin besar modal sendiri yang dimiliki, maka semakin tangguh menghadapi kemungkinan risiko yang dihadapi di kemudian hari.
4. *Collateral*. Bank memerlukan jaminan untuk menutup kemungkinan risiko terburuk, yaitu tidak terbayarnya utang akibat apapun. Jaminan merupakan pengaman bagi dana perbankan yang dikucurkan. Semakin besar jaminan itu meng-cover kredit maka semakin aman dana bank itu.
5. *Condition*. Pada kondisi perekonomian yang relatif stabil akan mendorong pertumbuhan dunia usaha sehingga pengucuran kredit akan aman, sebaliknya kondisi ekonomi yang buruk akan mendorong dunia bisnis ke arah kebangkrutan.

2.1.3. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur untuk melunasi utangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Kasidi, 2010).

Risiko kredit dapat timbul dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat utang) yang dibeli oleh bank tidak dibayar;
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban, dimana bank yang terlibat di dalamnya dapat melalui pihak lain, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban pada kontrak derivatif; dan

- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga dan produk derivatif.

Bank yang terkena risiko kredit muncul ketika peminjam tidak mencakup jumlah kredit yang diterima dari bank. Meskipun bank mempunyai kapasitas dan ketrampilan yang diperlukan untuk memantau dan mengendalikan pinjaman dan perilaku peminjam, mereka mungkin menjumpai kredit macet. Kredit bermasalah dari sebuah bank diobservasi dari rasio *Non Performing Loan* atau NPL (Kumala & Suryantini, 2015).

2.1.4. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL mencerminkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010). Menurut Siamat (2005) kredit bermasalah atau *problem loan* adalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *non performing loan* yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Kredit bermasalah sebenarnya kasuasitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur berbeda dengan debitur yang lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka (Taswan, 2010). Bank dapat mendeteksi dari

variabel-variabel dalam penetapan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (*overdraft*).

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1. Lancar (*Pas*)

Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- d. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu;
- e. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
- f. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Kondisi dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan,
- c. Jaran terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan,
- d. Mutasi rekening relative aktif,
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Dikatakan kurang lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah sudah mampu membayar.

Kondisi kurang lancar apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
 - b. Sering terjadi cerukan,
 - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
 - d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah,
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
 - f. Dokumen pinjaman yang lemah.
4. Diragukan (*Doubtful*)

Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari;
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen;
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari;
- d. Terjadi kapitalisasi bunga;
- e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan. Kondisi macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank disebut *Capital Adequacy Ratio* atau CAR (Angreini, 2016). Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya (Taswan, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2010).

Bank International Settlements (BIS) menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh perbankan di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dalam kompetisi yang sportif dalam pasar keuangan global (Angreini, 2016). Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi

permodalan. Perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.

Menurut Hasibuan (2008), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:

- a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *referred stock* dan *freereserves*, serta
- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

2.1.6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional per pendapatan operasional (BO/PO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (Martono, 2010). Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010).

Biaya operasional suatu bank yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank itu sendiri. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah mampu menekan rasio BOPO sehingga bank bisa dikatakan dalam posisi yang sehat, yang berarti bank tersebut dapat meminimalisir dan mengatasi potensi terjadinya kredit macet (Adisaputra, 2012).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Faktor efisiensi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, karena BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksi dengan tepat guna dan berhasil.

2.1.7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2013). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

LDR adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana menganggur). Oleh karena itu disarankan rasio ini yang paling tepat antara 89% hingga 115%.

Dapat disimpulkan bahwa LDR mencerminkan seberapa jauh kemampuan bank untuk menyeimbangkan antara jumlah pemberian kredit dengan jumlah kemampuan bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio LDR menunjukkan salah satu penilaian rasio likuiditas bank.

2.1.8. Return On Asset (ROA)

Profitabilitas diukur menggunakan ROA (Kurniawan, 2016), *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Menurut Taswan (2010) *Return On Asset* atau ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan (Martono, 2010). Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. Standar rasio ROA yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Sumber	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Barus & Erick (2016)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR, NIM, BOPO, suku bunga SBI, inflasi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

		<p>X3: <i>Net Interest Margin</i> (NIM) X4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X5: Suku Bunga SBI X6: Inflasi X7: Ukuran Perusahaan</p>		
2.	Kurniawan (2011)	<p>Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Independen: X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X2: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X3: <i>BI Rate</i> X4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X5: <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, <i>BI Rate</i> dan BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit (NPL). • LDR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat risiko kredit (NPL). • Secara simultan LDR, CAR, <i>BI Rate</i>, BOPO dan ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko kredit (NPL).
3.	Aprilia (2017)	<p>Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Independen: X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional</p>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, LDR, dan PPAP tidak berpengaruh terhadap NPL. • BOPO berpengaruh terhadap NPL.

		(BOPO) X4: Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)		
4.	Kinanti (2017)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3: <i>Return On Asset</i> (ROA)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. • LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. • ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.
5.	Kumala & Suryantini (2015)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Capital adequacy Ratio</i> (CAR) X2: Ukuran Perusahaan (<i>Bank Size</i>) X3: Suku Bunga BI (<i>BI Rate</i>)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit (NPL) • <i>Bank Size</i> dan <i>BI Rate</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit (NPL).
6.	Angreini (2016)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Bank Size</i> X2: Suku Bunga X3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X4: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bank Size</i> dan LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap NPL. • Suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. • CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

				<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan <i>Bank Size</i>, suku bunga kredit, CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit (NPL)
7.	Ad'hadini (2016)	<p>Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Independen: X1: <i>Bank Size</i> X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X4: Pertumbuhan Kredit X5: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bank Size</i>, LDR, BOPO dan Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif terhadap NPL. • CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. • Secara simultan <i>Bank Size</i>, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit dan CAR berpengaruh terhadap NPL.
8.	Santosa et al. (2014)	<p>Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Independen: X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3: <i>Size</i> X4: <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR) X5: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</p>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • LDR, LAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap NPL. • BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. • <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap NPL.

9.	Adisaputra (2012)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X2: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X3: <i>Net Interest Margin</i> (NIM) X4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. • NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. • Secara simultan CAR, LDR, NIM dan BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPL.
10.	Ryzkita (2017)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL. • CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.
11.	Jayanti (2013)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: <i>Size</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. • LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. • Size, KAP dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap

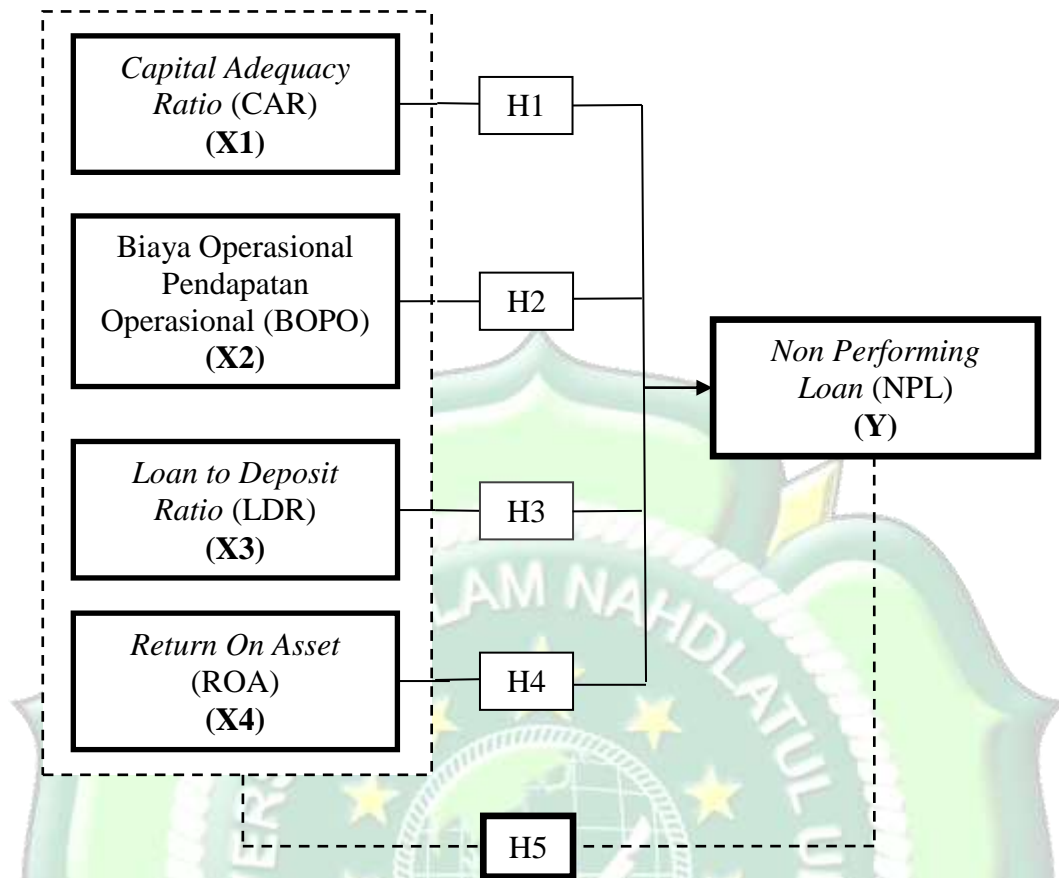
		X4: KAP X5: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)		NPL.
12.	Mada (2015)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Size</i> X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X5: Tingkat Suku Bunga Kredit	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • BOPO dan tingkat bunga kredit memiliki pengaruh positif terhadap NPL. • LDR, Size dan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.
13.	Diyanti & Widyarti (2012)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen: X1: <i>Bank Size</i> X2: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X3: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X4: <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) X5: Tingkat Inflasi	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bank Size</i>, CAR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. • Laju inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. • LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.
14.	Km. Suli Astrini, Suwendra, & Suwarna (2014)	Dependen: Y: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Independen:	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. • LDR dan <i>Bank Size</i>

		X1: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> X2: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> X3: <i>Bank Size</i>		berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. • Secara simultan CAR, LDR dan <i>Bank Size</i> berpengaruh signifikan terhadap NPL.
--	--	---	--	--

Sumber : Barus & Erick (2016); Kurniawan (2016); Aprilia (2017); Kinanti (2017); Kumala & Suryantini (2015); Angreini (2016); Ad'hadini (2016); Santosa et al. (2014); Adisaputra (2012); Ryzkita (2017); Jayanti (2013); Mada(2015); Diyanti & Widyarti(2012); Km. Suli Astrini, Suwendra, & Suwarna (2014)

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap variabel dependen, yaitu *Non Performing Loan (NPL)*. Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, maka Gambar 2.1 berikut ini menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

————— : berpengaruh secara parsial

- - - - - : berpengaruh secara simultan

Kerangka pemikiran hipotesis di atas yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

H₁ = Apakah CAR berpengaruh terhadap NPL

H₂ = Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL

H₃ = Apakah LDR berpengaruh terhadap NPL

H_4 = Apakah ROA berpengaruh terhadap NPL

H_5 = Apakah CAR, BOPO, LDR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPL

CAR adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Jumingan, 2008). Dari pengertian tersebut diperkirakan bagian terbesar ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) adalah berupa kredit, yang artinya modal dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin mudah pula bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko tersebut. Begitupun sebaliknya, jika kredit yang disalurkan tinggi dan tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah.

Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Karena jika kredit yang disalurkan tinggi maka risiko kredit juga akan meningkat. Menurut (Jayanti, 2013) CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hal tersebut

memberikan indikasi negatif pengaruh CAR terhadap NPL, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ad'hadini, 2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

2.4.2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPL

Biaya operasional per pendapatan operasional (BO/PO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (Martono, 2010). Menurut Siamat (2005) efisiensi biaya terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi jika terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka bank dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil, begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Barus & Erick, 2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

2.4.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap NPL

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2013). LDR adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan deposito. Banyaknya dana yang dihimpun oleh bank dari dana pihak ketiga, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan. Artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka kredit yang dikeluarkan juga semakin banyak. Dengan demikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya kredit bermasalah pada bank tersebut juga akan semakin meningkat. Jadi, semakin tinggi rasio LDR suatu bank maka semakin tinggi pula rasio NPL-nya. Begitupun sebaliknya, jika terjadi NPL, bank harus menanggung kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk kerugian tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra(2012) dan Ad'hadini (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : LDR berpengaruh positif terhadap NPL

2.4.4. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap NPL

Menurut Taswan (2010) *Return On Asset* atau ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Besarnya perhitungan atas pengembalian aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa

dengan seluruh aktiva yang dimilikinya (Kinanti, 2017). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi nilai ROA maka semakin kecil nilai NPL-nya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kinanti, 2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : ROA berpengaruh negatif terhadap NPL

